

Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Minat dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Ellya Muhajiroh¹, Ahmad Fauzi², Ali Imron³

¹²³Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: ellyarifya15@gmail.com, ahmadfauzi007@gmail.com, aliimron2009@gmail.com

Keywords

Differentiated Learning,
Learning Interest, Learning
Outcomes, Merdeka
Curriculum, Indonesian
Language

Abstract

This study aims to analyze the effect of implementing differentiated learning on students' interest and learning outcomes in the Indonesian language subject at SD Negeri Sidomulyo 1, Puncu District, Kediri Regency. The differentiated learning approach is used to adjust the content, process, and product of learning based on students' readiness, interests, and learning profiles. This research employs a quantitative method with an experimental design, in which data were collected through pretests, posttests, and observations during the learning implementation. The results show that the implementation of differentiated learning has a significant effect on increasing students' interest and learning outcomes in the Indonesian language subject at SD Negeri Sidomulyo 1, Puncu District, Kediri Regency. Based on the paired sample t-test, there is a significant difference between pretest and posttest scores after the application of differentiated learning, both in terms of learning interest and outcomes. Moreover, the Pearson correlation test results indicate a significant positive relationship between learning interest and students' learning outcomes. This study concludes that differentiated learning positively impacts students' interest and learning outcomes while supporting the implementation of the Kurikulum Merdeka, which emphasizes an inclusive and adaptive approach. These findings contribute to the development of a learning model that is responsive to student diversity and relevant to improving the quality of education at the elementary level.

Corresponding Author:

Ellya Muhajiroh

Email:

ellyarifya15@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut terjadinya transformasi dalam pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Salah satu pendekatan yang kini menjadi sorotan adalah pembelajaran berdiferensiasi, yakni suatu strategi pembelajaran yang mengakomodasi keragaman siswa berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar mereka. Pembelajaran berdiferensiasi diakui sebagai praktik

pedagogis yang inklusif dan responsif, memungkinkan guru menyesuaikan isi, proses, dan produk pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan unik setiap individu siswa.¹

Perubahan paradigma ini tidak hanya mendukung prinsip keadilan dalam pendidikan, tetapi juga secara langsung berdampak pada peningkatan minat belajar dan hasil belajar siswa. Penelitian terkini menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif, meningkatkan motivasi intrinsik, serta mendorong hasil belajar yang lebih optimal.² Hal ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, di mana kemampuan literasi, ekspresi, dan pemahaman teks sangat dipengaruhi oleh minat dan gaya belajar individu.

Di Indonesia, khususnya sejak penerapan Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi tidak lagi menjadi opsi, melainkan kebutuhan mendesak. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan personal, sekaligus menuntut kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif.³

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Sidomulyo 1 Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri merupakan langkah konkret dalam mengimplementasikan prinsip inklusivitas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sekolah ini memulai dengan asesmen diagnostik untuk memetakan kesiapan belajar, minat, dan profil kognitif setiap peserta didik. Hasil dari asesmen ini menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan dan bermakna.

Berbagai teknik pembelajaran diterapkan, mulai dari penggunaan media visual, audio, hingga pendekatan kinestetik, bergantung pada gaya belajar siswa. Siswa dengan gaya belajar visual diberikan tugas-tugas berbasis gambar dan infografik, sedangkan siswa yang lebih responsif secara kinestetik diajak

¹ Anita Siwi Negari dkk., “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar Abad Ke-21: Studi Literatur,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025).

² Ahmad Faishal dan Farid Ahmadi, “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Muatan Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SD Negeri 2 Sidayu,” *Elementary School* 12, no. 2 (2025): 823–36.

³ Negari dkk., “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar Abad Ke-21: Studi Literatur.”

untuk melakukan simulasi atau permainan bahasa. Strategi semacam ini dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sekaligus meningkatkan performa akademik mereka.⁴

Tidak hanya dari aspek konten dan proses, guru juga melakukan diferensiasi produk pembelajaran, yakni memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih bentuk tugas akhir yang sesuai dengan potensi mereka. Ada siswa yang memilih untuk membuat poster, menulis puisi, atau bahkan merekam podcast berisi interpretasi cerita. Pendekatan ini mendorong kreativitas dan kepercayaan diri siswa, serta membangun rasa kepemilikan terhadap pembelajaran.⁵

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini melibatkan komunikasi aktif antara guru, siswa, dan orang tua, yang menjadi pilar penting dalam mendukung kesuksesan program. Dukungan dari pihak sekolah juga terwujud melalui penyediaan sarana belajar, pelatihan guru, dan pembentukan komunitas belajar guru yang memfasilitasi pertukaran praktik baik. Lingkungan sekolah yang mendukung dan kolaboratif merupakan faktor utama dalam kesuksesan implementasi pembelajaran berdiferensiasi.⁶

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai respons atas kenyataan bahwa ruang kelas di sekolah dasar, khususnya di Indonesia, terdiri dari peserta didik yang sangat beragam dalam hal kemampuan akademik, latar belakang sosial-budaya, serta motivasi dan gaya belajar. Dalam konteks tersebut, strategi pembelajaran yang bersifat seragam (*one-size-fits-all*) tidak lagi memadai untuk menjawab kebutuhan belajar setiap individu. Diferensiasi menjadi penting karena memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berkembang secara maksimal berdasarkan potensinya masing-masing. Seperti yang dikemukakan oleh Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi adalah

⁴ Arif Adiwibowo dan Suprapti, “Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Pulokulon,” *JHPI: Jurnal Humaniora dan Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2024): 19–27.

⁵ Riva Gusnaida dan Febrina Dafit, “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Sekolah Dasar,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2025): 827–37.

⁶ Anggelina Hapsary dkk., “Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan* 10, no. 1 (2025): 88–99.

pendekatan proaktif dalam merancang kurikulum, pengajaran, dan manajemen kelas untuk mengakomodasi perbedaan individu di dalam kelas.⁷

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang kehilangan motivasi belajar karena tidak merasa diperhatikan kebutuhannya, baik karena materi terlalu sulit maupun terlalu mudah. Data dari PISA 2018 menunjukkan bahwa siswa Indonesia memiliki tingkat keterlibatan kognitif yang rendah dan merasa kurang tertantang oleh materi pelajaran yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara strategi pengajaran dan kebutuhan belajar siswa, yang mengarah pada menurunnya minat belajar serta rendahnya hasil belajar di berbagai mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia. Menanggapi hal ini, Kurikulum Merdeka yang dicanangkan Kemendikbudristek secara eksplisit mendorong penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai fondasi pembelajaran yang berpihak pada murid.

Secara psikologis, diferensiasi juga sejalan dengan teori perkembangan belajar Vygotsky mengenai *Zone of Proximal Development (ZPD)*, di mana peserta didik akan belajar paling efektif ketika tantangan pembelajaran berada sedikit di atas tingkat kemampuan mereka saat ini, dengan dukungan dari guru atau teman sejawat. Jika pembelajaran terlalu jauh di atas atau di bawah ZPD siswa, maka hasil belajar akan tidak optimal.⁸

Dengan berbagai temuan dan kebijakan tersebut, alasan penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi semakin kuat. Tidak hanya karena pendekatan ini relevan secara teori dan kebijakan, tetapi juga karena terbukti mampu menjawab permasalahan nyata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang membutuhkan pendekatan fleksibel, kreatif, dan responsif terhadap karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, SD Negeri Sidomulyo 1 mengambil langkah strategis untuk menerapkan pendekatan ini demi meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar secara menyeluruh.

⁷ Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (Alexandria: Association for Supervision & Curriculum Development, 2001).

⁸ L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Harvard University Press, 1978).

Meskipun memberikan banyak manfaat, penerapan strategi ini tidak luput dari tantangan. Guru menghadapi kompleksitas dalam menyusun rencana pelajaran yang bervariasi, serta dalam mengelola kelas dengan tingkat keragaman yang tinggi. Selain itu, masih terdapat keterbatasan sumber daya belajar yang dapat menunjang pembelajaran berdiferensiasi secara optimal. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada adanya dukungan sistemik, termasuk pelatihan berkala, supervisi akademik, dan pendampingan profesional secara berkelanjutan.⁹

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada pengaruh penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap minat dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Sidomulyo 1. Penelitian ini menjadi penting dalam rangka memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan model pembelajaran yang inklusif dan adaptif di tingkat sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen berbentuk Nonequivalent Control Group Design¹⁰, untuk menguji pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap minat dan hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri Sidomulyo 1, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas IV, dengan sampel sebanyak 39 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling.¹¹ Data dikumpulkan melalui kuesioner, tes hasil belajar, dan dokumentasi, di mana kuesioner digunakan untuk mengukur minat belajar dan tes digunakan untuk mengukur hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan. Instrumen penelitian diuji menggunakan uji validitas Pearson Product Moment dan reliabilitas Cronbach's Alpha. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, termasuk uji normalitas Shapiro-Wilk, uji homogenitas Levene,

⁹ Riefl Fatmi dkk., “Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Lembaga Pendidikan SD Kelas 1 di Indonesia: Studi Literatur, 2025”.

¹⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021).

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi) (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

paired sample t-test, serta uji korelasi Pearson untuk mengidentifikasi pengaruh signifikan dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap peningkatan minat dan hasil belajar siswa sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sidomulyo 1, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri, yang dikenal aktif mengadopsi pendekatan inovatif untuk meningkatkan mutu pendidikan, termasuk pembelajaran berdiferensiasi. Sekolah ini menerapkan strategi tersebut guna menyesuaikan proses belajar dengan kesiapan, gaya, dan minat siswa, menciptakan suasana belajar yang inklusif dan responsif. Fokus penelitian adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV A dan IV B yang dipilih secara purposive, dengan total 39 peserta didik yang telah menjalani pembelajaran berdiferensiasi selama satu semester. SD Negeri Sidomulyo 1 yang berada di lingkungan semi-perdesaan dan memiliki latar belakang siswa yang beragam dianggap cocok untuk penerapan strategi ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran efektif di sekolah dasar.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

No. Pernyataan	r hitung	r tabel	Kesimpulan
1	0,626	0,355	Valid
2	0,839	0,355	Valid
3	0,455	0,355	Valid
4	0,467	0,355	Valid
5	0,577	0,355	Valid
6	0,597	0,355	Valid

7	0,852	0,355	Valid
8	0,571	0,355	Valid
9	0,726	0,355	Valid
10	0,719	0,355	Valid
11	0,655	0,355	Valid
12	0,835	0,355	Valid
13	0,700	0,355	Valid
14	0,577	0,355	Valid
15	0,577	0,355	Valid
16	0,402	0,355	Valid
17	0,829	0,355	Valid
18	0,424	0,355	Valid
19	0,706	0,355	Valid
20	0,638	0,355	Valid

Berdasarkan Tabel 1, hasil uji validitas menunjukkan nilai antara 0,424 hingga 0,852. Suatu pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Dari keseluruhan 20 butir pernyataan yang diuji, seluruhnya dinyatakan valid karena nilai r hitung masing-masing lebih tinggi dibandingkan nilai r tabel.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
1.	Pembelajaran Diferensiasi	0,896	Reliabel

2.	Minat	0,910	Reliabel
3.	Hasil	0,804	Reliabel

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 2, uji reliabilitas terhadap tiga variabel penelitian menunjukkan bahwa seluruh instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik. Variabel *Pembelajaran Diferensiasi* memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,896, yang mengindikasikan bahwa item-item dalam variabel ini konsisten dan dapat diandalkan. Selanjutnya, variabel *Minat* menunjukkan nilai 0,910, yang berarti memiliki reliabilitas sangat tinggi dan layak digunakan dalam penelitian ini. Adapun variabel *Hasil* juga tergolong reliabel dengan nilai 0,804, meskipun sedikit lebih rendah dibanding dua variabel lainnya, namun tetap memenuhi standar keandalan.

Tabel 3. Hasil Pretest dan Posttest Kelas Kontrol dan Eksperimen

N		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	39	65	89	75.03	5.931
Posttest	39	73	87	77.52	3.345
Valid N (listwise)	39				

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa pretest memperoleh nilai tertinggi yaitu 89 dengan nilai terendah 65 dan rata-rata 75,03 dan standar deviasi 5,931. Sedangkan untuk prolehan nilai posttest tertinggi yaitu 87 dan terendah 73 dengan rata-rata 77,52 dan nilai standar deviasi 3,345.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data pretest dan posttest kelas eksperimen dan juga kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak. Apabila nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal, dan jika nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a				Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
	Hasil Belajar	Pretest	.250	39	.360	.896	39 .098
	Posttest	.192	39	.288	.908	39	.150

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji normalitas diketahui sampel berjumlah 39 orang maka menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk. Maka dapat diketahui bahwa data awal atau pretest memperoleh nilai signifikansi 0,098 dan pretest kelas kontrol memperoleh nilai signifikansi 0,150. Berdasarkan kriteria pengujian apabila nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$ maka data berdistribusi normal. Nilai signifikansi data pretest adalah sig 0,098 $> \alpha = 0,05$ yang artinya data awal atau data pretest berdistribusi normal. Dan nilai signifikansi data posttest adalah sig 0,150 $> \alpha = 0,05$ yang artinya data posttest berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui homogenitas kedua sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Apabila hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa $P > \alpha = 5\%$ atau probabilitas lebih besar dari 0,05 maka data bersifat homogen.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic			df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	12.873	1	76	.211
	Based on Median	9.966	1	76	.383
	Based on Median and with adjusted df	9.966	1	73.876	.143
	Based on trimmed mean	12.537	1	76	.341

Berdasarkan Tabel 5, hasil pengujian hipotesis pada data awal (pretest) menggunakan SPSS 25 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi data tersebut adalah 0,211, hal tersebut menunjukan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih dari 0,05 atau nilai sig $0,211 > 0,05$ yang artinya data awal (pretest) bersifat homogen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretest dan posttest adalah homogen.

Uji Paired Sample t Test

Uji perbedaan nilai pretest dan posttest menggunakan uji paired sampel t test. Uji tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan secara signifikan antara nilai pretest dan posttest menggunakan pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran. Jika nilai sig (2 tailed) > 0.05 berarti tidak memiliki pengaruh, sebaliknya jika nilai sig (2 tailed) < 0.05 berarti memiliki pengaruh.

Tabel 6. Hasil Uji Paired Sample t-test

Paired Samples Test									
Paired Differences									
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	PRETEST – POSTTE ST	-2.483	5.585	1.037	-4.607	-.359	-2.394	38	.024

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji independent sampel t test diatas diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,024 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pretest dan posttest. Selain itu juga diketahui nilai t hitung = 0,606 dengan nilai signifikansi 0,024. Nilai signifikansi yang menunjukkan $0,024 < 0,05$ sehingga

H₀ ditolak, yang artinya model pembelajaran berdiferensiasi efektif terhadap peningkatan minat belajar Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri Sidomulyo 1.

Uji Korelasi Pearson

Korelasi Pearson Product Moment merupakan salah satu metode statistik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana hubungan atau keterkaitan antara dua variabel dalam sebuah penelitian. Metode ini secara khusus digunakan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan linear antara dua variabel kuantitatif, di mana salah satu variabel yang mungkin mempengaruhi hubungan tersebut dikendalikan atau dianggap tetap.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Pearson

Correlations		Minat	Hasil
Minat	Pearson Correlation	1	.411
	Sig. (2-tailed)		.045
	N	39	39
Hasil	Pearson Correlation	.411	1
	Sig. (2-tailed)	.045	
	N	39	39

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 7, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi Pearson antara variabel minat belajar dengan hasil pembelajaran adalah sebesar 0,411 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,045. Nilai korelasi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara minat belajar siswa terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan hasil belajar mereka. Nilai signifikansi yang berada di

bawah 0,05 mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan secara statistik pada taraf kepercayaan 95%.

Temuan Hasil Penelitian

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Sidomulyo 1 terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan minat belajar peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini tercermin dari peningkatan skor rata-rata pretest ke posttest serta hasil uji statistik yang menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05. Pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa memungkinkan peserta didik merasa lebih dihargai dan termotivasi, karena mereka diberi kesempatan untuk belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran pun meningkat, sebagaimana ditunjukkan dalam observasi kelas dan pencapaian akademik mereka. Temuan ini menguatkan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa terlibat secara aktif dan materi disesuaikan dengan kondisi personal masing-masing.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini selaras dengan berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi mampu mendorong motivasi belajar dan keterlibatan siswa secara lebih mendalam.¹² Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi penting dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan adaptif, yang memfasilitasi kebutuhan belajar individual siswa. Meskipun demikian, tantangan dalam implementasinya masih ada, terutama pada aspek konsistensi pelaksanaan dan pemahaman guru terhadap konsep diferensiasi yang utuh. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari sekolah dalam bentuk pelatihan, kolaborasi profesional, serta asesmen formatif yang akurat untuk memastikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya wacana,

¹² Heny Subandiyah dkk., "The Impact of Differentiated Instruction on Student Engagement and Achievement in Indonesian Language Learning," *Cogent Education* 12, no. 1 (31 Desember 2025), <https://doi.org/10.1080/2331186x.2025.2516378>.

tetapi benar-benar menjadi praktik pembelajaran yang berdampak nyata terhadap minat dan keberhasilan belajar siswa.

Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Sidomulyo 1. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan nilai dari skor pretest sebesar 75,03 menjadi 77,52 pada posttest, dengan nilai signifikansi $p = 0,024 (< 0,05)$, menandakan bahwa perbedaan tersebut bukan terjadi secara acak, melainkan merupakan dampak langsung dari penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Strategi ini memberikan ruang kepada guru untuk menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kebutuhan, minat, dan gaya belajar masing-masing peserta didik. Hal ini sejalan dengan kerangka diferensiasi menurut Carol Ann Tomlinson, di mana pendekatan personalisasi pembelajaran memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan potensinya, sehingga terjadi peningkatan pemahaman dan prestasi akademik, khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia.¹³

Selain bukti empiris dari SD Negeri Sidomulyo 1, hasil ini juga didukung oleh berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berdampak signifikan terhadap peningkatan motivasi dan partisipasi siswa, serta hasil belajar dalam berbagai mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. Penyesuaian metode, materi, dan evaluasi yang diterapkan secara fleksibel menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adaptif, yang mampu merespons kebutuhan akademik peserta didik secara individual. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menjadi strategi efektif dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menjadi pendekatan pedagogis yang mendukung keadilan dalam pendidikan. Oleh karena itu, penerapan strategi ini layak untuk diperluas di berbagai jenjang

¹³ Fauzi Habib Efendi dan Nur Amalia, “Fulfillment of Learners’ Learning Need Through Differentiation in Indonesian Language Learning in SDN Sondakan Surakarta,” *Tarbiyah Wa Ta’lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 11, no. 3 (2024): 265–74.

pendidikan dasar guna meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan secara menyeluruh juga terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat dan hasil belajar siswa secara bersamaan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Sidomulyo 1. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,411 dan nilai signifikansi $p = 0,045 (< 0,05)$, ditemukan bahwa semakin tinggi minat siswa dalam mengikuti pembelajaran berdiferensiasi, maka semakin tinggi pula capaian akademik mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang memperhatikan minat, kesiapan, dan gaya belajar siswa tidak hanya membangun motivasi internal, tetapi juga menciptakan dampak nyata terhadap hasil belajar. Korelasi ini menandakan bahwa dimensi afektif (minat) dan kognitif (hasil belajar) saling mendukung secara sinergis dalam lingkungan belajar yang diadaptasi sesuai kebutuhan siswa.

Temuan ini memperkuat teori diferensiasi dari Tomlinson, yang menekankan pentingnya penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan bermakna. Dari sisi praktik, guru memiliki peran sentral dalam menjadikan minat siswa sebagai pijakan utama dalam perencanaan pembelajaran, sehingga dapat menstimulasi keterlibatan aktif dan pencapaian akademik secara simultan. Hasil di SD Negeri Sidomulyo 1 sejalan dengan berbagai penelitian di tingkat SMP maupun SD lainnya, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam mendorong siswa untuk belajar lebih antusias dan berprestasi lebih baik. Oleh karena itu, model ini sangat layak untuk diimplementasikan lebih luas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, terutama dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pendekatan yang adaptif dan berpusat pada siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Sidomulyo 1 Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri, dapat disimpulkan bahwa penerapan

pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan minat dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terbukti melalui peningkatan skor pretest ke posttest secara signifikan, serta adanya perubahan positif pada keterlibatan dan antusiasme siswa selama proses pembelajaran. Model pembelajaran ini, yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik, terbukti efektif dalam membangkitkan minat belajar dan meningkatkan pemahaman materi. Selain itu, hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara minat belajar dan hasil belajar terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Korelasi positif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi minat siswa dalam mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik individual mereka, maka semakin baik pula hasil akademik yang dicapai. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berperan dalam pengembangan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif peserta didik, yang saling mendukung dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna

Daftar Rujukan

- Adiwibowo, Arif, dan Suprapti. “Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Pulokulon.” *JHPI: Jurnal Humaniora dan Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2024): 19–27.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Faishal, Ahmad, dan Farid Ahmadi. “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Muatan Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SD Negeri 2 Sidayu.” *Elementary School* 12, no. 2 (2025): 823–36.
- Fatmi, Riefli, Keni Sandra, Fira Fania, dan Merry Siska. “Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Lembaga Pendidikan SD Kelas 1 di Indonesia: Studi Literatur.” *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1, no. 1 (2025): 135–44.
- Gusnaida, Riva, dan Febrina Dafit. “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Sekolah Dasar.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2025): 827–37.

Hapsary, Anggelina, Elysia Anjani, dan Vina Maryati. "Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan* 10, no. 1 (2025): 88–99.

Negari, Anita Siwi, Yunita Sari, dan Nuhyal Ulia. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar Abad Ke-21: Studi Literatur." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025).

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021.

Tomlinson, Carol Ann. *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Alexandria: Association for Supervision & Curriculum Development, 2001.

Vygotsky, L. S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, 1978.